

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian tersebut. Diketahui bahwa masyarakat Kota Kediri berpegangan pada dogma agama yang kuat, di mana anjuran untuk memiliki anak berkaitan dengan *sunnatullah* yang melekat pada fitrahnya manusia untuk melanjutkan keturunan. Pilihan yang mereka ambil juga tidak terlepas dari apa yang diwariskan oleh budaya orang tua mereka, di mana sedari kecil mereka diberi wejangan bahwa banyak anak banyak rizki. Sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak belum pernah terfikirkan hingga saat ini, dan dalam kondisi bagaimanapun juga mereka akan mengusahakan pilihan itu, dan bertanggung jawab atas titipan yang diberikan oleh Allah SWT berupa anak yang harus mereka rawat dengan baik. Sebagian dari masyarakat Kota Kediri berkeinginan untuk menunda memiliki anak dikarenakan belum siap secara psikologi dan finansial. Adanya keinginan itu tidak berhubungan dengan maraknya isu *childfree* yang disedang beredar. Akan tetapi keinginan itu muncul dari kesepakatan bersama pasangan, karena adanya kesadaran bahwa anak adalah suatu hal yang harus direncanakan. Untuk memperoleh perspektif yang dikemukakan sebagaimana di pembahasan, masyarakat Kota Kediri telah melalui proses konstruksi sosial mulai dari eksternalisasi, objektivikasi hingga internalisasi.

Proses eksternalisasi terjadi pada masyarakat Kota Kediri dan mengalami penerimaan sejak lahir mengenai keharusan untuk memiliki anak sejak menikah yang dipedomani melalui anjuran Agama dan juga doktrin masyarakat, sehingga mau tidak mau individu harus menyesuaikan diri dengan anjuran itu. Dan peran lingkungan tempat tinggal akan sangat mempengaruhi apa yang diserap oleh masyarakat. Kemudian untuk proses objektivikasi terjadi pada masyarakat Kota Kediri untuk menerima kenyataan

sehari – hari bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak. Sehingga mengandung makna bahwa adanya keharusan bagi pasangan yang menikah memiliki anak dengan segera. Apabila hal itu tidak dipenuhi, maka akan dianggap sebagai perlawanan terhadap fitrah kemanusiaan yang kemudian dalam realitanya jika tidak segera memiliki anak akan divalidasi oleh masyarakat sekitar dengan pertanyaan – pertanyaan yang menjadi tekanan agar pasangan segera memiliki anak.

Proses internalisasi masyarakat Kota Kediri dalam konteks keharusan untuk memiliki anak setelah menikah menjadi kenyataan subjektif masyarakat Kota Kediri, dengan tingkat yang beragam setiap individu. Hal itu dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang dilalui oleh masyarakat Kota Kediri. Meskipun pada mulanya pengetahuan masyarakat Kota Kediri sama mengenai keharusan untuk memiliki anak dalam pernikahan, akan tetapi proses sosialisasi yang didapatkan melalui lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lingkungan pergaulan yang berbeda, menjadikan perbedaan dalam memaknai kehadiran anak. Sebagian masyarakat Kota Kediri memiliki keinginan untuk menunda kehadiran anak karena dirasa anak adalah suatu hal yang harus direncanakan.

Proses itu muncul kelompok orang yang setuju, tidak setuju maupun netral dengan pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Golongan masyarakat yang memiliki pemahaman Islam konservatif cenderung meyakini bahwa kehadiran anak adalah suatu hal yang harus disegerakan, karena anak adalah investasi, baik investasi dunia akhirat, maupun investasi akhirat saja, serta cenderung menilai keputusan untuk *childfree* sebagai suatu hal yang salah karena menolak takdir dan menyalahi fitrah serta kodrat manusia untuk regenerasi. Sedangkan bagi sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman Islam progresif dan juga memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi berpendapat bahwa anak bukanlah investasi dan cenderung bersikap netral terhadap keputusan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Karena itu bagian dari hak

setiap manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Meskipun tidak bisa dikatakan itu adalah hal yang benar, karena sebagai sesama manusia yang bebas, tidak sepatutnya untuk menyalahkan pendapat orang lain dan menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Peter L. Berger bersifat sebaliknya untuk fenomena *childfree*. Meskipun sebagian masyarakat Kota Kediri berkeinginan untuk menunda memiliki anak, namun hal itu bukan berarti tidak ingin memiliki anak. Karena bagi masyarakat Kota Kediri, anak adalah bagian dari kehidupan rumah tangga yang harus ada. Sebab, dalam ajaran agama dan dogma masyarakat juga dianjurkan untuk memiliki anak sebagai bentuk regenerasi. Selain itu, religiusitas masyarakat Kota Kediri sangat tinggi, dibuktikan dengan alasan yang dikemukakan sebagian narasumber selalu berpatokan pada agama.

## **B. Saran**

Penulisan karya ilmiah ini sudah pasti jauh dari kata sempurna, sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Selain itu, dengan adanya karya ini, diharapkan masyarakat Kota Kediri tetap berproses untuk menjadi manusia yang bebas, dan berekonstruksi ke arah yang lebih baik.